

HUBUNGAN HARGA SAHAM, STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS DENGAN TINDAKAN PERATAAN LABA

DITA SUCILARASATI
YANUAR NANOK SOENARNO

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Jenderal Sudirman 51, Jakarta, Indonesia
yanuar.nanok@atmajaya.ac.id

Received: July 12, 2021; Revised: September 10, 2021; Accepted: October 31, 2021

Abstract: This study aims to identify the factors that have a relationship with income smoothing actions in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2018. These factors include stock prices, ownership structure, company size, and profitability. Result of this study are, stock price and profitability have a significant relationship with income smoothing actions, while the ownership structure and company size do not have a significant relationship with income smoothing actions.

Keywords: Stock price, ownership structure, company size, profitability, income smoothing

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2018. Faktor-faktor tersebut antara lain harga saham, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah, harga saham dan profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan perataan laba, sedangkan struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan perataan laba.

Kata kunci: Harga saham, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas, perataan laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan adalah salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat (Almilia dan Kristiaji, 2003). Untuk itu, laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan

hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001). Syahrana (2006) menyatakan bahwa pemakai laporan keuangan dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu pihak internal dan eksternal. Investor sebagai pihak eksternal memerlukan informasi dalam mengambil keputusan investasi.

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba

(Syahriana, 2006). Informasi laba secara umum menjadi perhatian utama dalam penaksiran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen (Frinta, 2005). Dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 1 juga menyebutkan bahwa pada umumnya informasi laba merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas earning power perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan perilaku tidak semestinya (*disfunctional behaviour*) yang membuat laporan keuangan menjadi baik, yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003).

Menurut Frinta (2005), *disfunctional behaviour* dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi (*information asymetry*) dalam konsep teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa manajemen mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibanding pemilik sehingga terjadi asimetri informasi (Syahriana, 2006).

Barnea, Ronen, dan Sadan (1975) menyatakan bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Oleh karena itu, perataan laba meliputi penggunaan teknik- teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar laba suatu periode tertentu agar relatif sama dengan jumlah laba periode sebelumnya (Syahriana, 2006). Namun, tindakan perataan laba ini mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001).

Menurut Mawarti (2007), perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai karakteristik utama dalam mengolah sumber daya menjadi barang jadi

melalui proses pabrikasi dan termasuk emiten terbesar, yaitu sekitar 60% dari seluruh perusahaan di BEI. Sebagai emiten terbesar, perusahaan manufaktur mempunyai peluang besar dalam memberikan kesempatan bagi para investor untuk berinvestasi. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan para pelaku pasar. Dari informasi yang diberikan perusahaan, tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan manufaktur melakukan tindakan perataan laba.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba perusahaan sangat beragam, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, harga saham, leverage operasi, rencana bonus, dan kebangsaan (Juniarti dan Corolina, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Illmainir (1993), Zuhroh (1997), serta Jin dan Machfoedz (1998) mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang mendorong praktik perataan laba adalah leverage operasi, ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sektor industri.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah dilakukan di luar negeri maupun di Indonesia. Namun, praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tetap menarik untuk diteliti mengingat tidak konsistennya hasil-hasil penelitian sebelumnya (Frinta, 2005).

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad 2002). Mawarti (2007) menyatakan bahwa investor sering memusatkan perhatiannya hanya pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Tindakan manajemen ini umumnya didasarkan atas berbagai alasan, baik untuk memuaskan

kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai dari perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah (Foster 1986) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad 2002), maupun memuaskan kepentingannya sendiri.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Narsa, dkk., 2003). Menurut Juniarti dan Corolona (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba perusahaan sangat beragam, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, harga saham, leverage operasi, rencana bonus, dan kebangsaan. Tetapi dalam beberapa hal, hasil dari penelitian berbeda meskipun mengukur hal yang sama.

Banyak perusahaan percaya bahwa harga saham akan meningkat apabila laba bersih yang dilaporkan meningkat secara konstan tiap tahunnya (Juniarti dan Corolina, 2005). Ilmainir (1993) menemukan bukti bahwa perataan laba didorong oleh harga saham, perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Ashari et al. (1994) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar.

Ukuran perusahaan dapat diketahui dari total aktiva perusahaan, semakin besar jumlah aktiva perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut (Jin dan Machfoedz, 1998). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jatiningrum (2000), Muchammad (2001), Noor (2004), Juniarti dan Corolina (2005) membuktikan bahwa besaran perusahaan dengan total aktiva tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Smith (1976), Kamin dan Ronen (1978) menunjukkan perusahaan yang dikendalikan oleh manajer cenderung melakukan perataan

laba dibanding yang dikendalikan oleh pemilik. Koch (1981) menemukan bukti empiris bahwa perataan laba lebih banyak dilakukan oleh *widely held company* daripada *closely held company*. Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba. Menurut Archibald (1967); White (1970); Ashari et al. (1994); Carlson dan Chenchuramaiah (1997), profitabilitas dikatakan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Dalam penelitian Juniarti dan Corolina (2005) membuktikan bahwa rasio profitabilitas dengan menggunakan ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian tersebut memiliki hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu Zuhroh (1996) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001); Jin dan Machfoez (1998).

Menurut Keown et. al. (2001) harga saham merupakan sesuatu yang sangat penting dan mencerminkan segenap informasi yang disediakan untuk umum yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Gitman (2003) menyatakan bahwa para investor dan calon investor perlu untuk memonitor harga-harga saham yang mereka miliki atau akan mereka miliki. Motivasi pasar modal bermula dari kecenderungan meningkatnya harga saham perusahaan jika kinerja perusahaan meningkat, yang ditandai dengan peningkatan angka laba. Hubungan ini akan mendorong manajer untuk memainkan angka laba sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham akan menyenangkan para pemegang saham karena investasi yang mereka lakukan telah berkembang. Adanya fenomena tersebut, maka diduga manajer melakukan tindakan perataan laba (Brayshaw dan Eldin; 1989)

Prihandini (2003) menyatakan bahwa motivasi dilakukannya *earning management*, terutama *income smoothing* karena alasan pasar modal lebih banyak disebabkan oleh adanya anggapan umum bahwa angka-angka akuntansi, khususnya laba merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan

investor dalam menilai harga saham dan kinerja manajemen. Tindakan manajer yang ingin memaksimalkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham dengan meningkatkan harga saham perusahaan, perusahaan ini akan dinilai baik oleh pemegang saham. Ilmainir (1993) menemukan bukti bahwa perataan laba didorong oleh harga saham, perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba.

Tindakan manajer yang ingin memaksimalkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham dengan meningkatkan harga saham perusahaan, perusahaan ini akan dinilai baik oleh pemegang saham.

H1: Harga saham memiliki hubungan dengan tindakan perataan laba.

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (managerial ownership) sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd et al. (1998) dalam Pratana dan Mas'ud (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Ketiga, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris serta memaksimalkan fungsi komite audit yang ada dalam perusahaan.

Menurut hasil penelitian Musnadi (2006), konsentrasi kepemilikan dapat menjadikan pemegang saham pada posisi yang kuat untuk dapat mengendalikan manajemen secara efektif.

H2: Struktur kepemilikan memiliki hubungan dengan tindakan perataan laba

Ukuran perusahaan merupakan variabel penting yang menjelaskan luas pengungkapan dalam laporan tahunan, sedangkan untuk jenis industri ditemukan bahwa perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dibandingkan dengan jenis industri lain (Daniati dan Suhairi, 2006). Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba.

Moses (1997) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil karena memerlukan biaya politik yang lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Ashari et. al (1994) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Nasser dan Herlina (2003) mengungkapkan bahwa perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Namun menurut hasil penelitian Juniarti dan Corolina (2005) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan variabel penting yang menjelaskan luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan

publik dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba (dalam hal ini perataan laba). H3: Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan tindakan perataan laba.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan. Profitabilitas dapat dijadikan patokan investor maupun kreditor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas terkait langsung dengan objek perataan laba. Oleh karena itu diduga dapat mempengaruhi perataan laba (Syahriana, 2006). Dapat diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberi dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan labanya.

Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Penelitian sebelumnya, yaitu menurut Archibald (1967), White (1970), Ashari et al. (1994), Carlson dan Chenchuramiah (1997) menduga bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Namun menurut Zuhroh (1996) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001), Jin dan Machfoez (1998), Juniarti dan Corolina (2005) profitabilitas merupakan salah satu faktor yang tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan. Profitabilitas dapat dijadikan patokan investor maupun kreditor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam

mengelola sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas terkait langsung dengan objek perataan laba. Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba.

H4: Profitabilitas memiliki hubungan dengan tindakan perataan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan Perusahaan Terbuka (Emiten) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Emiten yang dimaksud adalah seluruh perusahaan manufaktur dari tahun 2015-2018. Menurut Jakarta Stock Industry Classification (JASICA), perusahaan manufaktur terbagi dalam 3 sektor, yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perataan laba yang diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Model ini digunakan untuk menentukan indeks perataan laba. Pada penelitian ini Indeks Eckel digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak dan untuk mengklasifikasi perusahaan apa saja yang melakukan perataan laba.

Aplikasi model tersebut adalah sebagai berikut:

$$Index\ Eckel = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Di mana :

ΔI : perubahan laba pada satu periode

ΔS : perubahan penjualan pada satu periode

CV : koefisien variasi

$$CV = \frac{Standard\ Deviation}{Expected\ Value}$$

Adanya praktik perataan laba ditunjukkan oleh indeks yang kurang dari satu. Untuk tujuan penelitian ini, perusahaan akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan praktik perataan laba atau tidak, tergantung pada apakah indeks perataan laba kurang atau lebih dari satu. 0 untuk perusahaan

yang tidak melakukan perataan laba dan 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba.

Harga saham sangat diperlukan oleh siapa saja yang berhubungan dengan perdagangan saham terutama para investor dan pialang saham. Mengingat pentingnya harga saham, maka diperlukan suatu ukuran untuk menentukan perubahan (naik turunnya) harga saham. Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Earnings Per Share (EPS). EPS ini merupakan ukuran penting dalam mempengaruhi harga saham.

$$EPS = \frac{EAT}{\Sigma \text{ saham beredar}}$$

Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori, yaitu struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan, dan individual domestik (Xu, 1997). Struktur kepemilikan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan perusahaan yang menyebar dan terkonsentrasi. Proporsi kepemilikan ini diwakili oleh nilai 1 untuk kepemilikan terkonsentrasi (mayoritas) dan 0 untuk kepemilikan menyebar.

- a) Kepemilikan menyebar : tidak ada pemegang saham pengendali/utama (hanya punya <50% dari total saham). Indikator : prosentase jumlah saham yang dimiliki pemegang saham non-pengendali dari total saham beredar.
- b) Kepemilikan terkonsentrasi : adanya pemegang saham pengendali/utama (punya saham >50% dari total saham).

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu, juga mencerminkan perusahaan relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan

dengan total aktiva yang kecil (Indriani, 2005 dalam Ninna dan Suhairi, 2006).

Perusahaan dengan aktiva besar yang kemudian dikategorikan perusahaan besar umumnya akan mendapat perhatian yang lebih banyak dari para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu, perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang drastis. Kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik (Juniarti dan Corolina, 2005).

Profitabilitas dapat dijadikan patokan investor maupun kreditor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas

$$ROA = \frac{EAT}{TOTAL \text{ ASET}}$$

perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas terkait langsung dengan objek perataan laba. Dalam penelitian ini kemampuan perusahaan menghasilkan profit yang diukur menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (Return On Asset).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan yang telah diaudit untuk jangka waktu 4 tahun (dari tahun 2005-2008). Data diolah dengan rata-rata 4 tahun. Data sekunder diperoleh dari situs Indonesia Stock Exchange (IDX). Klasifikasi industri diperoleh dari Jakarta Stock Industry Classification (JASICA), yang juga terdapat di dalam situs IDX. Pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini juga berasal dari pencarian melalui internet dan sumber bacaan, seperti jurnal riset akuntansi Indonesia, jurnal riset internasional, buku, dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Pengujian

Variabel	df	Chi-square Value	Sig
Harga Saham	1	11.693	.001
Struktur Kepemilikan	1	2.185	.139
Ukuran Perusahaan	1	.009	.926
Profitabilitas	1	8.883	.003

Hasil perhitungan Chi-square menyatakan adanya hubungan harga saham dengan tindakan perataan laba. Hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian Ilmainir (1993) dalam Juniarti dan Corolina (2005) menyatakan bahwa perataan laba didorong oleh harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Li-Jung Tseng dan Chien-Wen Lai (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga saham dengan tindakan perataan laba. Perusahaan yang mendapat harga saham lebih rendah cenderung untuk meratakan labanya. Perusahaan manufaktur melakukan perataan laba dengan cara menurunkan labanya yang bertujuan untuk mengurangi hutang pajak sehingga harga saham juga menjadi lebih rendah. Jadi, pada sampel perusahaan manufaktur harga saham rendah cenderung melakukan perataan laba, sedangkan pada sampel perusahaan manufaktur dan non-manufaktur harga saham tinggi cenderung melakukan perataan laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Musnadi (2006), yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat menjadikan pemegang saham pada posisi yang kuat untuk dapat mengendalikan manajemen secara efektif. Begitu pula pernyataan Adrian Galih (2009) bahwa struktur kepemilikan yang menyebar (manager controlled) juga memberikan kontribusi lebih terhadap terjadinya masalah keagenan daripada struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (owner-controlled).

Pada penelitian ini, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi atau menyebar dengan

porsi kepemilikan lebih atau kurang dari 50% total saham tidak mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Hal tersebut bisa dikarenakan elemen-elemen mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan kepemilikan menyebar benar-benar mampu berperan sebagai mekanisme dari *corporate governance*. Dengan penerapan konsep good corporate governance secara efektif maka akan berdampak pada peningkatan integritas laporan keuangan, kinerja perusahaan serta meningkatnya kepercayaan investor. Hal ini akan mendorong investor untuk meningkatkan investasinya sehingga perekonomian dapat meningkat yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hernawati dan Erna, 2009). Perusahaan dengan kepemilikan menyebar, manajer tidak bertindak untuk keuntungannya sendiri karena perusahaan telah memiliki good corporate governance.

Ukuran perusahaan yang semula diyakini dapat dijadikan parameter dalam menganalisa pengaruhnya terhadap perataan laba, terkait dengan adanya asumsi bahwa perusahaan yang besar diidentikkan dengan nilai aktiva yang besar, ternyata hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Juniarti dan Corolina (2005), Masodah (2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu lainnya, seperti Muchammad (2001), Nasser dan Herlina (2003) dalam Juniarti dan Corolina (2005) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Besar kecilnya total aktiva tidak memiliki hubungan apakah suatu perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Hal ini disebabkan manajemen baik pada perusahaan besar maupun kecil memiliki kepentingan yang sama dan ingin mencapai kepentingannya tersebut, yaitu ingin mendapatkan bonus, mengurangi pajak, atau menghindari permintaan kenaikan gaji atau upah oleh karyawan. Jadi perusahaan besar dan kecil bisa melakukan perataan laba.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Li-Jung Tseng dan Chien-Wen Lai (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara profitabilitas dan tindakan perataan laba. Perusahaan yang mendapat profitabilitas lebih rendah cenderung untuk meratakan labanya. Pada perusahaan manufaktur, laporan keuangan ditujukan hanya untuk investor dan pajak, sedangkan pada perusahaan keuangan, laporan keuangan ditujukan untuk bursa efek, investor, Bank Indonesia, Departemen Keuangan. Perusahaan manufaktur melakukan perataan laba dengan cara menurunkan labanya untuk mengurangi hutang pajak sehingga profitabilitas pun menjadi lebih rendah. Jadi, pada sampel perusahaan manufaktur profitabilitas yang rendah cenderung melakukan perataan laba, sedangkan pada sampel perusahaan manufaktur dan keuangan profitabilitas tinggi cenderung melakukan perataan laba.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti keterkaitan harga saham, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dengan tindakan perataan laba pada perusahaan

manufaktur. Pemisahan antara perusahaan dengan status perata dan bukan perata dilakukan dengan menggunakan Indeks Eckel terhadap laba bersih untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Harga saham memiliki hubungan dengan tindakan perataan laba. Perusahaan yang memiliki EPS rendah cenderung melakukan perataan laba. Perusahaan manufaktur melakukan perataan laba dengan cara menurunkan labanya yang bertujuan untuk mengurangi hutang pajak sehingga harga saham juga menjadi lebih rendah.

Struktur kepemilikan tidak memiliki hubungan dengan tindakan perataan laba. Hal ini bisa dikarenakan elemen-elemen mekanisme good corporate governance dalam perusahaan kepemilikan menyebar mampu berperan sebagai mekanisme dari good corporate governance.

Tindakan perataan laba tidak tergantung perusahaan tersebut memiliki total aktiva besar atau kecil. Hal ini disebabkan manajemen baik pada perusahaan besar maupun kecil memiliki kepentingan yang sama dan ingin mencapai kepentingannya tersebut, yaitu ingin mendapatkan bonus, mengurangi pajak, atau menghindari permintaan kenaikan gaji atau upah oleh karyawan.

Perusahaan yang memiliki ROA rendah cenderung melakukan perataan laba. Perusahaan yang mendapat profitabilitas lebih rendah cenderung untuk meratakan labanya. Hal ini disebabkan laporan keuangan ditujukan hanya untuk investor dan pajak, sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, akan melakukan perataan laba, untuk meningkatkan nilai perusahaan.

REFERENCES:

- Ashari, Nasuhiyah., Hian C. Koh, Soh L. Tan, and Wei H. Wong. (1994). Factors affecting income smoothing among listed companies in singapore. *Accounting and Business Research*, 24(96), 291-301.
- Assih, P. & M. Gudono. (2000). Hubungan tindakan perataan laba dengan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 3(1), 35-53.
- Bao, B. Hsien & Da-Hsien Bao. (2004). Income smoothing, earnings quality and firm valuation. *Journal of Business Finance & Accounting*, 31(9) & (10), 1525-1554.
- Barnea, A., Joshua Ronen, & Simcha Sadan. (1976). Classificatory smoothing of income with extraordinary items. *The Accounting Review*, 110-122.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2006). *Accounting Theory* Buku Satu. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Brayshaw, R. E & Ahmed E. K Eldin. (1989). The smoothing hypothesis the role of exchange differences. *Journal of Business, Finance, and Accounting*, 16(5), 621-633.
- Budiasih, I. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 4(1).
- Carlson, Steven, J, dan T.B. Chenchuramaiah. (1997). Ownership differences and firms income smoothing behavior. *Journal of Business Finance & Accounting*, 24(2), 179-191.
- Daniati, N. & Suhairi. (2006). Pengaruh kandungan informasi komponen laporan arus kas, laba kotor, dan size perusahaan terhadap expected return saham. Makalah disampaikan pada SNA 9 di Padang.
- Dwiatmini, S & Nurkholis. (2001). Analisis reaksi pasar terhadap informasi laba: Kasus praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 4(2), 27-40.
- Fadle. (2009). Pengaruh harga saham dan pertumbuhan perusahaan terhadap total kompensasi eksekutif. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*.
- Frinta, P. (2005). The analysis of factors influencing the income smoothing practice of manufacturing and financial companies listed at jakarta stock exchange. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). Standar akuntansi keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ilmainir. (1993). Perataan laba dan faktor-faktor pendorongnya pada perusahaan publik di Indonesia. Tesis, Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Indraningrum, W. (2002). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap management laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Jakarta. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Jatiningrum. (2000). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan penghasilan bersih/laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2(2).
- Juniarti & Corolina. (2005). Analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (income smoothing) pada perusahaan-perusahaan go public. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 148-161.
- Kusuma, H & Wigiya Ayu Udiana Sari. (2003). Manajemen laba oleh perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan dan akuisisi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 7(1), 21-36.
- Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran. (2006). Pengaruh struktur kepemilikan, karakteristik perusahaan, dan karakteristik tata kelola korporasi terhadap kinerja perusahaan. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Masodah. (2007). Praktik perataan laba sektor industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 2(2), 145-155.

- Mawarti, Y. (2007). Pengaruh income smoothing (perataan laba) terhadap earning response (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur di bursa efek jakarta (bej). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Salno, H. M. & Zaki Baridwan. (2000). Analisis perataan laba (income smoothing): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan public di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3(1), 17-34.
- Sujoko & Ugy Soebiantoro. (2007). Pengaruh struktur kepemilikan saham, leverage, faktor intern dan faktor ekstern terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 41-48.
- Suwito, E & Arleen Herawaty. (2005). Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di bursa efek jakarta. Makalah disampaikan pada SNA VIII di Solo.
- Syahriana, N. (2006). Analisis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada perusahaan manufaktur di bursa efek jakarta. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Tseng, L & Chien-Wen Lai. (2007). The relationship between income smoothing and company profitability: An empirical study. *International Journal of Management*, 24(4), 727-733.
- Yulianto, A. (2007). Analisis perataan laba : faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Yusuf, M & Soraya. (2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan asing dan non asing di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 8 (1), 99-124.